

## **KEBIJAKAN PENERAPAN MUATAN LOKAL KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus tentang Pengajaran Kearifan Lokal di SMA Kabupaten Boalemo)**

**Buhari Luneto**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

*Email: buhariluneto@iaingorontalo.ac.id*

### **ABSTRAK**

Kebijakan muatan lokal di SMA Kabupaten Boalemo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk *bottom up* (tumbuh di dan dari satuan pendidikan itu sendiri), karena satuan pendidikan diberi kewenangan untuk menentukan jenis muatan lokal sesuai kebutuhan lembaga, dengan berorientasi pada upaya melestarikan dan mengembangkan budaya lokal berbasis kearifan dan keunggulan lokal. Implementasi muatan lokal K-13 pada mata pelajaran PAI di SMA se-Kabupaten Boalemo, yaitu a) gerakan literasi 15 menit baca al-Quran; b) hafalan ayat pendek (Juz 30); c) yasinan; d) baca barzanji, e) dikili dan f) mi'raji. Penilaian muatan lokal K-13 pada mata pelajaran PAI di SMA se-Kabupaten Boalemo mengutamakan unjuk kerja dan produk, serta portofolio. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penerapan muatan lokal dalam pembelajaran PAI, dapat membentuk budaya Islami di lingkungan sekolah serta mengoptimalkan pengamalan ajaran agama bagi peserta didik.

**Kata Kunci:** *Kebijakan Penerapan Muatan Lokal, Pembelajaran PAI*

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>1</sup>

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beraneka ragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Dalam Pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa : (1) Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; (2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Selanjutnya, dalam Pasal 77P antara lain dinyatakan bahwa : (1) Pemerintah daerah provinsi melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan menengah; (2) Pemerintah daerah kabupaten/kota melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan dasar; (3) Pengelolaan muatan lokal meliputi penyiapan, penyusunan, dan evaluasi terhadap dokumen muatan lokal, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru; dan (4) Dalam hal seluruh kabupaten/kota pada 1 (satu) provinsi sepakat menetapkan 1 (satu) muatan lokal yang sama, koordinasi dan supervisi pengelolaan kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi.<sup>2</sup>

Kewenangan yang diberikan langsung oleh pemerintah pusat untuk otonomi pendidikan di daerah merupakan kekuasaan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengatur, mengolah, mengorganisir urusan pendidikan termasuk menetapkan kurikulum muatan lokal. Setiap daerah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah di daerah masing-masing. Muatan lokal sebagai pembelajaran untuk membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Ruang lingkup materi PAI didalam kurikulum 2013 menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, akhlak, fiqh, ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan

---

<sup>2</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, Pasal 77.

kebudayaan.<sup>3</sup> Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif, maka SMA se-Kabupaten Boalemo memasukkan Muatan Lokal PAI dalam kurikulum, yang dititikberatkan pada materi Baca Tulis Al-Qur'an, diantaranya literasi 15 menit baca al-Qur'an, hafalan ayat pendek (juz 30), baca surat Yasin, baca barzanji, dikili dan mi'raji.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi pembelajaran Muatan Lokal K-13 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kabupaten Boalemo dan bagaimana evaluasi pembelajaran Muatan Lokal K-13 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kabupaten Boalemo.

## PEMBAHASAN

### Kebijakan Kurikulum Tahun 2013

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.<sup>5</sup> Pengertian ini sejalan dengan pendapat Nasution yang menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>6</sup> Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.<sup>7</sup>

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Betujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya,

---

<sup>3</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*.

<sup>4</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 126

<sup>5</sup>Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009), h. 5

<sup>6</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5

<sup>7</sup>Hendayat Soetopo Dan Wasty Soemanto. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 27.

bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.<sup>8</sup>

Pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara yuridis, filosofi, empiris dan teoretik sebagai berikut:

- a. Landasan Yuridis: Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN). Landasan yuridis pengembangan Kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif dan Pendidikan Kewirausahaan.
- b. Landasan Filosofi: untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan prestasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Ketiga dimensi kehidupan bangsa, masa lalu-masa sekarang-masa yang akan datang, menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Pewarisan nilai dan prestasi bangsa di masa lampau memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat, modal yang digunakan dan dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu yang diperlukan bagi kehidupan masa kini, dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan warga negara di masa mendatang. Dengan tiga dimensi kehidupan tersebut, kurikulum selalu menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial- budayanya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warga negara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi.
- c. Landasan Empiris: Indonesia sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa

---

<sup>8</sup> Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 65.

Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.

- d. Landasan Teoretik: Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.<sup>9</sup>

Berdasarkan ketentuan dan konsep tersebut, pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Tujuan filsafat nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu pendidikan;
- b. Sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat;
- c. Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik;
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural). Dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam;
- e. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan dibidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, dan sebagainya;
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiawian serta budaya bangsa.<sup>10</sup>

Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan R.I., hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah kurikulum muatan lokal yang berbasis keunggulan atau kearifan lokal.<sup>11</sup>

Kebijakan yang berkaitan dengan penerapan muatan lokal Kurikulum 2013 dilandasi kenyataan bahwa Indonesia terdiri atas berbagai daerah dengan beranekaragam kondisi geografis, sumber daya alam, dan masyarakat (sumber daya manusia) dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan yang bervariasi.

---

<sup>9</sup>Kemendikbud, *Materi Pelatihan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2014), h. 3-4

<sup>10</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, h.19

<sup>11</sup><http://garasikeabadian.blogspot.co.id/2013/03/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal.html>, diakses 7 Februari 2018.

Keanekaragaman adalah hukum alam atau sunatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah SWT dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas dalam Q.S.ar-Ruum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْتِخْمِ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>12</sup>

Jadi secara natural manusia diciptakan Allah sangat bervariasi dan berbeda-beda. Selain untuk menguji manusia berlomba-lomba menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya (fastabiqu al khairat).

Dalam Permendikbud No. 79 Tahun 2014 menetapkan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan Lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk:

- a. Mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan
- b. Melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.<sup>13</sup>

Di dalam Kurikulum 2013 pola pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki potensi masing-masing yaitu kesanggupan, daya, kemampuan individu untuk lebih berkembang. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda satu sama lainnya. Potensi peserta didik yang dimaksud adalah kemampuan yang mungkin dikembangkan atau menunjang pelaksanaan muatan lokal.

---

<sup>12</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 644

<sup>13</sup>Permendikbud No. 79 Tahun 2014, *Muatan Lokal Kurikulum 2013*, Pasal 2 ayat 1 dan 2.

Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum adalah 20 % dari seluruh program kurikuler yang berlaku. Alokasi waktu yang diberikan juga 20% dari keseluruhan program kurikuler di sekolah. Alokasi waktu untuk mata pelajaran muatan lokal di setiap jenjang pendidikan itu hampir sama yaitu 2 jam pelajaran, hanya berbeda waktunya untuk masing-masing jenjang.<sup>14</sup>

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari masyarakat, maka dari itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah atau daerah di mana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, maka kemudian sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik yang dalam hal ini berupa hal apa saja yang menjadi karakteristik atau kekhasan lingkungan daerahnya, baik itu yang berkaitan dengan kondisi alam, kondisi lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan sekolah melalui muatan lokal.<sup>15</sup>

Kurikulum 2013 lebih mengintensifkan pelaksanaan muatan lokal yang dapat dijadikan mata pelajaran berdiri sendiri atau sebagai bagian dari muatan pembelajaran yang terintegrasi pada mata pelajaran

## **Kurikulum Muatan Lokal**

Depdikbud menetapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.<sup>16</sup> Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.<sup>17</sup> Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>18</sup>

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal, harus memperhatikan karakteristik

---

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 275

<sup>15</sup>Herson Anwar. "Mengembangkan Sikap Kemandirian Melalui Pendidikan Boarding School Di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango." (*Irfani* 14.1 2018), h. 61-76.

<sup>16</sup>Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 2

<sup>17</sup>Depdikbud, *Pokok-Pokok Pengertian Dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, (Jakarta: Depdikbud, 2000), h. 1

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5

lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah dimana lembaga suatu pendidikan itu berada untuk daerah perkotaan kurikulum muatan lokalnya berbeda konteksnya dengan daerah pedesaan, daerah pesisir maupun daerah dataran tinggi kurikulum muatan lokalnya berbeda juga, begitu pula daerah pesantren dan bukan kurikulum muatan lokalnya pun berbeda. Karena itu untuk menyusun kurikulum muatan lokal yang relevan dengan kebutuhan daerah atau masyarakat setempat perlu diupayakan suatu kajian mendalam tentang need assesement.

Tujuan muatan lokal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Pelaksanaan muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (berkenaan dengan kebudayaan daerah), juga perlu ditujukan pada usaha pembaharuan atau modernisasi (berkenaan dengan keterampilan atau kejuruan setempat sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern). Pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif.<sup>19</sup>

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan dan pelaksanaan program muatan lokal dalam kurikulum bertujuan:

- a. Tujuan langsung: 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid; 2) Sumber belajar di daerah lebih dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan; 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya; 4) Peserta didik lebih dapat mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerah tersebut.
- b. Tujuan tidak langsung :1) peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerah tersebut; 2) Peserta diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya; 3) Peserta didik akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 3-4

<sup>20</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 62-63

Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

Ruang lingkup ini dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, keagamaan dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Wujud dari kurikulum muatan lokal tidaklah hanya berbentuk mata pelajaran tambahan saja, melainkan dalam wujud lain. Secara umum isi kurikulum muatan lokal menurut Made Pidarta adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan norma masyarakat. Di daerah pertanian perlu menanamkan sikap gotong royong, tetapi di daerah perindustrian lebih penting menanamkan sikap kedisiplinan dalam bekerja.
- b. Alat-alat bekerja dan media yang digunakan disesuaikan dengan lingkungan setempat. Di daerah pedesaan lebih banyak belajar dengan alat-alat yang sederhana yang ditemukan di sana, sebaiknya akan lebih banyak belajar dengan alat-alat modern, seperti teleskop, televisi, komputer, dan berbagai alat elektronik lainnya.
- c. Contoh-contoh pelajaran juga berbeda-beda. Di daerah peternakan akan lebih banyak mengambil contoh-contoh pelajaran berupa binatang-binatang yang ditanam di daerah itu. Sementara itu untuk daerah perkebunan akan lebih banyak membuat ilustrasi berupa tumbuh-tumbuhan beserta hasilnya.
- d. Penerapan teori pada daerah peternakan juga mengutamakan bidang peternakan, sementara di daerah perkebunan mengutamakan penerapan teori-teori perkebunan.
- e. Partisipasi peserta didik dalam masyarakat disesuaikan dengan keadaan masyarakat itu. Di daerah kerajinan patung, mereka akan berpartisipasi dalam pembuatan patung, sementara di daerah kesenian mereka juga berpartisipasi dalam bidang kesenian. Termasuk juga ikut menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat yang bersangkutan.
- f. Dengan cara demikian keterampilan-keterampilan yang dipelajari peserta didik juga tidak sama dengan daerah lain.
- g. Mata pelajaran baru, sesuai dengan kebutuhan daerah setempat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 63

## h. Kegiatan Religi

Kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

- a. Kegiatan harian, meliputi a) Shalat zuhur berjamaah; b) Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran; c) Membaca ayat al-qur'an secara bertadarus sebelum masuk jam pelajaran; dan d) Shalat dhuha pada waktu istirahat jam pelajaran.
- b. Kegiatan mingguan, seperti a) infak shadaqah setiap hari jum'at; b) mentoring, yaitu bimbingan senior kepada siswa junior dengan meteri yang bernuansa islami; c) setiap hari jum'at siswa memakai busana muslimah.
- c. Kegiatan bulanan khusus bulan ramadhan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: a) buka puasa bersama; b) shalat tarawih di masjid sekolah; c) tadarus; d) ceramah ramadhan.
- d. Kegiatan tahunan, diantaranya a) peringatan isra' mi'raj; b) peringatan Maulid Nabi SAW, dan c) peringatan nuzulul Qur'an.<sup>22</sup>

Adapun ruang lingkup muatan lokal keagamaan harus dirumuskan atas dasar pertimbangan kebutuhan yang diperoleh melalui identifikasi kemampuan keberagaman siswa serta tuntutan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini dapat diketahui apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang pengetahuan keagamaan siswa. Sebagai contoh, kebutuhan terhadap kegiatan intensif tentang baca tulis al Qur'an dengan dasar informasi rendahnya kemampuan baca tulis al Qur'an. Di samping itu pula ditanamkan nilai-nilai akidah akhlak, ibadah dan aspek lain yang benar-benar dibutuhkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>23</sup> Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis:

1. Data Primer, merupakan data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama dilapangan.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI. Hasil observasi terhadap lokasi penelitian. Aktor atau pelaku (kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI).

---

<sup>22</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gema Windu Pancaperkasa, 2000), h. 169-182

<sup>23</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9.

<sup>24</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta Raya: Grafindo, 1998), h. 84

2. Data Sekunder, yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada<sup>25</sup>. Data sekunder biasanya terlah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada.<sup>26</sup> Dalam hal ini data yang digali adalah dengan melihat data-data dokumen yang ada di sekolah, diantaranya: profil sekolah, kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarana program kegiatan muatan lokal, dll.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik:

1. Observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala rinci situasi atau melenceng. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi.<sup>27</sup>
2. Wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topic tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.<sup>28</sup> Untuk menetapkan informan pertama dalam penelitian ini peneliti akan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus seperti kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI. Mereka diasumsikan memiliki banyak informasi tentang kebijakan dan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan mencatat dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

## HASIL PENELITIAN

### **Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal K-13 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kabupaten Boalemo**

Kududukan kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan dari kurikulum 2013. Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum 2013.

---

<sup>25</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2004), h. 19

<sup>26</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik.*, h. 84

<sup>27</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), h. 66

<sup>28</sup>Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), h. 71

Kepala SMA Negeri 1 Tilamuta menjelaskan bahwa Muatan lokal dalam kurikulum 2013 dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal memiliki alokasi waktu dalam kegiatan kurikuler. Tetapi, sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal merupakan tambahan bahan kajian penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah ada. Karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu tersendiri dalam kegiatan kurikuler dan bisa juga tidak (terintegrasi pada mata pelajaran), atau dilaksanakan pada kegiatan ekstra kurikuler.<sup>29</sup>

Pemerintah daerah kabupaten Bualemo memberi wewenang kepada masing-masing satuan pendidikan untuk mengajukan usulan muatan lokal sesuai kebutuhan lembaga, dan bagi satuan pendidikan yang tidak mengajukan usulan muatan lokal, pemerintah daerah dapat menetapkan sesuai dengan kebutuhan daerahnya.<sup>30</sup>

Menurut Rasid Manto, S.Pd.I., bahwa Kepala sekolah, guru, dan komite sekolah secara bersama-sama mengembangkan materi/substansi/program muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi di sekitarnya.<sup>31</sup> Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga peserta didik tidak asing dengan daerahnya sendiri dan faham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan ekonomi global.

Menurut Kepala SMA Negeri 1 Paguyaman bahwa menentukan jenis muatan lokal sesuai keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan harus memperhatikan potensi dan karakteristik lembaga, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik; kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan, serta pengaturan waktu pelaksanaan.<sup>32</sup>

Celni Buluati mengemukakan bahwa kajian muatan lokal yang terintegrasi pada mata pelajaran, waktu pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan jam mata pelajaran tersebut. Dan untuk pembelajaran mulok yang dilaksanakan pada kegiatan ekstra kurikuler pelaksanaannya di luar jam pembelajaran.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup>Ishak Laselang Lamadi, Kepala SMA Negeri 1 Tilamuta, *Interview*, Tilamuta 5 Februari 2018.

<sup>30</sup>Muhibin A. Tuiyo, Kepala SMA Negeri 1 Mananggu, *Interview*, 7 Februari 2018

<sup>31</sup>Rasid Manto, Kepala SMA Negeri 1 Dulupi, *Interview*, 9 Februari 2018

<sup>32</sup>Hadidjah Mahmud, Kepala SMA Negeri 1 Paguyaman, *Interview*, 8 Februari 2018.

<sup>33</sup>Celni Buluati, Wakasek Kurikulum SMA Negeri 1 Tilamuta, *Interview*, Tilamuta 5 Februari 2018

Menurut Rusni Ibrahim salah satu guru PAI di SMA se-Kabupaten Boalemo bahwa pembelajaran kearifan lokal adalah pembelajaran nilai-nilai yang tertanam dan dilaksanakan oleh masyarakat, yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Salah satu sumber kearifan lokal adalah budaya religius yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Sikap menghargai budaya religius daerah Boalemo, adalah upaya lembaga pendidikan untuk melestarikan dan menonjolkan ciri khas budaya religius daerah seperti budaya memperingati hari-hari besar Islam melalui dikili, mi'raji, tahlilan, yasinan, baca barzanji, dsb.<sup>34</sup>

Banyak cara yang dilakukan umat Islam untuk mewujudkan rasa cintanya kepada Nabi. Salah satu diantaranya adalah dengan mengadakan peringatan Maulid Nabi setiap tahun. Menurut informan Acara dimulai dengan "Dikili" (diambil dari kata "dzikir") yaitu alunan zikir, shalawat, dan puji-pujian kepada Allah untuk sang Nabi yang "berulang tahun" hingga pagi menjelang siang. Selama semalam suntuk, para imam, ulama, dan pegawai syara' yang ditunjuk, melantunkan Dikili. Tradisi Walima di Gorontalo selalu identik dengan perayaan maulid nabi. Mulai dari perubahan setelah berdirinya masjid. Makanan yang seperti nasi, ikan, ayam goreng, kue (kukis) dan buah-buahan serta hasil pertanian diantar ketempat perayaan Maulid hanya dengan menggunakan dedaunan dan keranjang dan diatur sedemikian rupa sehingga kelihatan menarik dan bersih. Atas kesepakatan tokoh agama, tokoh adat dibuat wadah atau tempat yang diberi nama *Lilingo*. *Lilingo* artinya bulat bentuknya seperti loyang terbuat dari daun kelapa yang masih muda. Inilah keunikan tradisi walima, memiliki sejarah yang panjang, Melahirkan banyak pembicaraan dan diakui masyarakat luas, dapat menjadi Sarana penunjang perekonomian dan potensi wisata budaya, aset yang tak ternilai, warisan yang selalu jadi kebanggaan serta suasana yang mengharukan yang selalu ditunggu-tunggu masyarakat Gorontalo. Adat Istiadat ini perlu dilestarikan dan dipromosikan sebagai wisata budaya provinsi gorontalo. Agar tradisi ini akan tetap bertahan dalam kondisi apapun dan menjadi aset utama dalam mengembangkan pariwisata, sehingga kelestariannya dapat menjadi bagian dari potensi ekonomi pedesaan.<sup>35</sup>

Di SMA Kabupaten Boalemo, ada 6 (enam) satuan pendidikan yang melaksanakan Muatan Lokal PAI.

- a. SMA Negeri 1 Tilamuta memfasilitasi implementasi muatan lokal, dengan menugaskan kepada setiap guru mata pelajaran pada jam pertama untuk melaksanakan program gerakan literasi 15 menit sebelum proses pembelajaran. Gerakan literasi ini disepekat bersama dalam Rapat Program

---

<sup>34</sup>Rusni Ibrahim, Guru PAI SMA Negeri 1 Botumoito, *Interview*, 12 Februari 2018.

<sup>35</sup>Miranti Nono, Guru PAI SMA Negeri 1 Tilamuta, *Interview*, Tilamuta 5 Februari 2018

- Kerja Sekolah diisi dengan membaca ayat Al-Qur'an dengan sistem tadarus. Setelah selesai tadarus bersama-sama membaca doa belajar.<sup>36</sup>
- b. SMA Negeri 2 Tilamuta kegiatan hafalan al-Qur'an ayat-ayat pendek diterapkan sebagai tambahan kegiatan kurikuler. Sekolah mengutamakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam setiap peserta didik sebelum pembelajaran dimulai wajib setor hafalan satu ayat pendek (Juz 30) secara bergiliran.<sup>37</sup>
  - c. SMA Negeri 1 Paguyaman menjadwalkan pada setiap hari Jumat pagi melaksanakan Program Yasinan membaca surat Yasin dengan metode Jama'i yaitu peserta didik bersama-sama membaca, dimana satu orang guru/peserta didik memandu membaca surat Yasin, dan yang lainnya mendengar sambil mengikuti bacaannya.<sup>38</sup>
  - d. SMA Negeri 1 Mananggu berupaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peseserta didiknya dan mewadahi mulok dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan sebagai ekstrakurikuler yang mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang keagamaan sebagai salah satu upaya dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran PAI, yaitu pelaksanaan Pesantren Ramadhan yang diisi dengan kegiatan-kegiatan seperti baca tulis al-Qur'an, hafalan ayat-ayat pendek, kultum, aqidah, akhlak, kaifiat sholat wajib dan sunnah, tarikh, buka bersama, Tarwih berjamaah, kultum, kajian keislaman dsb.<sup>39</sup>
  - e. SMA Negeri 1 Botumoito dalam memfasilitasi peringatan hari besar agama Islam antara lain dengan mendatangkan ustazd sebagai penceramah dalam suatu acara tahun baru Islam, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Nuzul Qur'an, Qurban di hari raya Idul Adha, Sholat tarawih di bulan suci Ramadhan dan pembayaran zakat fitrah di akhir Bulan Ramadhan dsb. Semuanya itu tidak lepas dari peran dan dukungan serta kerjasama peserta didik, sekolah, dan masyarakat.<sup>40</sup>
  - f. SMA Negeri 1 Dulupi di samping kegiatan keagamaan Pesantren Ramadhan, PHBI, setiap peserta didik dilarang terlambat masuk sekolah. Jika ada peserta didik yang terlambat maka mereka harus menerima konsekuensinya. Bagi peserta didik yang datang terlambat akan menerima hukuman, tapi hukuman yang diterapkan di sekolah kami bukan hukuman fisik. Di sekolah kami kalau ada peserta didik yang terlambat diberi hukuman membaca

---

<sup>36</sup>Ishak L. Lamadi, Kepala SMA Negeri 1 Tilamuta, *Interview*, 5 Februari 2018

<sup>37</sup>Rosna T. Polili, Kepala SMA Negeri 2 Tilamuta, *Interview*, 6 Februari 2018

<sup>38</sup>Hadidjah Mahmud, Kepala SMA Negeri 1 Paguyaman, *Interview*, 8 Februari 2018.

<sup>39</sup>Muhibbun A. Tuiyo, Kepala SMA Negeri 1 Mananggu, *Interview*, 7 Februari 2018.

<sup>40</sup>Kadir Hasan, Kepala SMA Negeri 1 Botumoito, *Interview*, 12 Februari 2018

Alquran dan wajib setor dua hafalan surat-surat pendek dalam Alquran (Juz 30).<sup>41</sup>

Karena pentingnya agama dan ilmu menjadikan keduanya sebagai pegangan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah SMA di Kabupaten Boalemo memberi pelajaran muatan lokal sebagai tambahan kurikulum, mengintegrasikan pada mata pelajaran dan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran dalam bentuk ekstrakurikuler khusus dalam bidang keagamaan, agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal K-13 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kabupaten Boalemo**

Dalam buku Panduan Mulok di SMA disebutkan bahwa penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk kerja, produk, dan portofolio.<sup>42</sup> Sistem penilaian ini merupakan bagian dari penilaian outentik, yakni penilaian yang digunakan untuk menjelaskan penilaian kinerja karena tugas-tugas asesmennya lebih dekat dengan kehidupan nyata. Penilaian merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk mendeskripsikan apakah peserta didik mencapai tujuan yang diinginkan. Penilaian kinerja melibatkan siswa dalam aktivitas yang memerlukan demonstrasi untuk keterampilan-keterampilan tertentu dan/atau dalam hal menciptakan suatu spesifikasi produk, sedangkan Portofolio adalah kumpulan hasil karya peserta didik.

. Penilaian kinerja peserta didik merupakan salah satu alternatif penilaian yang difokuskan pada 2 aktivitas pokok, yaitu: observasi proses saat berlangsungnya unjuk keterampilan dan evaluasi hasil cipta atau produk. Penilaian bentuk ini dilakukan dengan mengamati saat peserta didik melakukan aktivitas atau menciptakan suatu hasil karya sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>43</sup>

Penilaian kinerja adalah suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauhmana yang telah dilakukan dalam suatu program. Pemantauan didasarkan pada kinerja (*performance*) yang ditunjukkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan. Hasil yang diperoleh merupakan suatu hasil dari unjuk kerja tersebut.

Di SMA Negeri 1 Tilamuta bahwa penilaian pada kegiatan baca Al-Qur'an menggunakan lembar observasi bentuk cek list, sebagai berikut :

---

<sup>41</sup>Rasid Manto, Kepala SMA Negeri 1 Dulupi, *Interview*, 9 Februari 2018

<sup>42</sup>Kemendikbud, *Panduan Mulok di SMA Tahun 2014*, (Jakarta: Dirjen Dikmen, 2014), h.

<sup>43</sup>Rusni Ibrahim, Guru PAI SMA Negeri 1 Botumoito, *Interview*, 12 Februari 2018

No.	Nama Peserta Didik	Skala Nilai				
		A	B	C	D	E
1.						
2.						
3.						

Sumber data : Format Penilaian Guru PAI

Miranto Nono menjelaskan bahwa penilaian unjuk kerja tersebut sesuai dengan apa yang diketahui dan dilakukan oleh peserta didik, yang meliputi : 1) adab membaca, 2) kelancaran membaca, 3) kefasihan, dan 4) ketepatan tajwid.<sup>44</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, Kristanto Nurudji menambahkan bahwa penilaian unjuk kerja pada kegiatan literasi baca Al-Qur'an sesuai dengan aspek indikator, sebagai berikut:

- 1) A (Sangat Baik) = Menunjukkan 4 aspek yang dinyatakan dalam indikator
- 2) B (Baik) = Menunjukkan 3 aspek yang dinyatakan dalam indikator
- 3) C (Cukup) = Menunjukkan 2 aspek yang dinyatakan dalam indikator.
- 4) K (Kurang) = Menunjukkan 1 aspek yang dinyatakan dalam indikator.
- 5) E = tidak melakukan aspek yang dinyatakan dalam indikator.<sup>45</sup>

Untuk penilaian di SMA Negeri 2 Tilamuta peserta didik minimal bisa menyeter 10 surat pendek (juz 30) selama satu semester pada pembelajaran PAI dengan menggunakan format penilaian., sebagai berikut :

No.	Nama Peserta Didik	Hafalan Juz Ke-30									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.											
2.											
3.											

Sumber data: Format Penilaian Guru PAI

Menurut Ibu Hj. Hadidjah Mahmud, bahwa di SMA Negeri 1 Paguyaman penilaian pada kegiatan Yasinan melalui observasi secara menyeluruh. Melihat secara langsung kegiatan Yasinan. Berdasarkan pengamatan saya selama program ini dijalankan, sebagian besar peserta didik aktif ikut serta membaca Surah Yasin.<sup>46</sup>

Di sisi lain, Rusni Ibrahim mengemukakan bahwa dalam kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, peserta didik ditugaskan untuk menyimak, mencermati, membuat resume informasi-informasi yang menarik, kemudian disaat pembelajaran PAI peserta didik diminta menceritakan kembali kegiatan

<sup>44</sup>Miranti Nono, Guru PAI SMA Negeri 1 Tilamuta, *Interview*, Tilamuta 5 Februari 2018

<sup>45</sup>Kristanto Nurudji, Guru PAI SMA Negeri 1 Dulupi, *Interview*, Dulupi 9 Februari 2018

<sup>46</sup>Hadidjah Mahmud, Kepala SMA Negeri 1 Paguyaman, *Interview*, 8 Februari 2018.

yang diikutinya.<sup>47</sup> Menurut Rahmawati Ahmad, bahwa kinerja peserta didik dalam Kegiatan keagamaan mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam Kegiatan keagamaan yang diikutinya. Penilaian dilakukan secara kualitatif, diberikan dan dinyatakan dalam buku raport.<sup>48</sup>

Penilaian kegiatan ekstrakurikuler mengarah pada aspek keikutsertaan dalam kegiatan dan keterampilan. Penilaian aspek keterampilan dapat menggunakan instrumen penilaian bentuk cek list, sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Keikutsertaan		Keterangan
		Aktif	Tdk Aktif	
1.				
2.				
3.				

Sumber data: Format Penilaian Guru PAI

Peserta didik wajib memperoleh nilai minimal “baik” pada kegiatan ekstrakurikuler PAI pada setiap semester. Bagi peserta didik yang belum mencapai nilai minimal perlu mendapat bimbingan terus menerus untuk mencapainya. Kriteria keberhasilan ditentukan melalui proses dan keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

- Implementasi muatan lokal K-13 pada pembelajaran PAI di SMA se-Kabupaten Boalemo, yaitu a) melaksanakan program gerakan literasi 15 menit baca al-Quran sebelum proses pembelajaran; b) setiap peserta didik sebelum pembelajaran PAI dimulai wajib setor hafalan satu ayat pendek (Juz 30) secara bergiliran; c) program Yasinan setiap hari Jumat Pagi dengan metode Jama’i; d) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan atau pesantren Ramadhan; e) memperingati hari besar agama Islam.
- Penilaian muatan lokal K-13 pada pembelajaran PAI di SMA Bualemo mengutamakan unjuk kerja dan produk, dan portofolio.

### Saran

- Dalam pengembangan muatan lokal perlu keterlibatan berbagai unsur, terutama di tingkat satuan pendidikan seperti: guru, kepala sekolah, serta komite sekolah/madrasah. Di sisi lain, pemerintah daerah beserta perangkat daerah yang melaksanakan pemerintahan daerah di bidang pendidikan perlu mendukung dalam bentuk supervisi serta koordinasi

<sup>47</sup>Rusni Ibrahim, Guru PAI SMA Negeri 1 Botumoito, *Interview*, 12 Februari 2018

<sup>48</sup>Rahmawati Ahmad, Guru PAI SMA Negeri 1 Mananggu, *Interview*, 7 Februari 2018

sesuai dengan kewenangan masing-masing Sekolah perlu memberikan pelayanan pendidikan yang lebih maksimal dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik.

- b. Sebaiknya menampilkan kegiatan-kegiatan peserta didik dibidang keterampilan dan seni keagamaan, seperti menjadi MC, pidato/ceramah/kultum, syarhil qur'an, cerdas cermat PAI, MTQ, lomba baca do'a dan kesenian Islam lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. Mengembangkan Sikap Kemandirian Melalui Pendidikan Boarding School Di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. *Irfani*, 2018
- Depdikbud, *Pokok-Pokok Pengertian Dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*.
- Permendikbud No. 79 Tahun 2014, *Muatan Lokal Kurikulum 2013*.
- Pidarta, Made, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Shaleh, Rahman, Abdul, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT Gema Windu Pancaperkasa, 2000.
- Soetopo, Hendayat, dan Wasty Soemanto. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1993
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1993.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*